

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Lickona dikutip oleh Muhammad Ilham Gilang menyatakan bahwa masyarakat kini banyak yang berpandangan individualisme, mementingkan egoisme, berperilaku menyimpang dari sistem yang telah berlaku Sehingga ketika ada seseorang yang tidak mengikuti perilaku buruk, dirinya merasa rugi¹. Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

¹ Muhammad Ilham Gilang, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Sekolah Lingkungan Militer: Studi Kasus Di Sma Angkasa Landasan Udara Sulaiman Kabupaten Bandung*. 2016. Phd Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia.

Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan², yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara *holistic* yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.³

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*.⁴

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti,

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta Kencana, 2011), h. 15

³ Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia “ *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010)

⁴ Putu Subawa And Komang Trisna Mahartini, ‘Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah’, *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 21.1 (2020), 1–9.

sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar atas individu. Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Secara hakiki, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata kerama, sopan santun dan norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti ini akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasan, dan kepribadian manusia.

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik jika mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Etika adalah sebuah ilmu bukan ajaran.

Penyebutan etika dalam bahasa Yunani dikenal dengan ethos atau ethikos (etika) yang mengandung arti usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau menjadi baik. Etika dalam arti etimologi identikan dengan moral yang

berarti adat atau cara hidup. Meskipun etika dan moral ini sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan.⁵

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁶

⁵ Abdul Haris, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 1, Maret 2017. h.69

⁶ Said Hamid Hasan, ddk. “”*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h 7

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)⁷. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*)⁸

1) *Moral Knowing*

Tahap ini adalah langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral, pengenalan diri dan keberanian menentukan

⁷ Putu Subawa and Mahartini.

⁸ Dalmeri, 'Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam *Educating For Character*)', *Al-Ulum*, 14 (2014), 269–88.

sikap. Penguasaan terhadap enam unsur ini menjadikan peserta didik mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai universal, dan memahami akhlak mulia secara logis dan rasional bukan secara doktrin.

2) *Moral Felling*

Merupakan penguat aspek emosi manusia untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu percaya diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Jadi, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosi, hati, dan jiwa bukan kognitif, logika atau akal.

3) *Moral Doing/Acting*

Merupakan outcome dan puncak keberhasilan peserta didik dalam pendidikan karakter. Wujud dari tahapan ketiga ini adalah mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.

c. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Strategi implementasi pendidikan karakter mencakup: (1) sosialisasi, (2) pengembangan regulasi, (3) pengembangan kapasitas, (4) implementasi dan kerja sama, serta (5) monitoring dan evaluasi. Strategi tersebut dilaksanakan dengan prinsip komprehensif dan memfokuskan pada tugas pokok, fungsi dan sasaran masing-masing Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional meliputi: (1) Sekretariat Jenderal Kemendikbud, (2) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, (3) Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, (4) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, (5) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, (6) Badan Penelitian dan Pengembangan.⁹

1. Sosialisasi

Tujuan sosialisasi adalah untuk membangun kesadaran yang solid tentang pentingnya pendidikan karakter pada seluruh ketenagaan pendidikan di jajaran Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Sosialisasi juga bertujuan untuk melakukan gerakan kolektif dan penancangan pendidikan

⁹ Achmad Dahlan Muchtar & Aisyah Suryani, Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud), Edumaspul:

karakter untuk semua, dengan melibatkan seluruh potensi kependidikan yang ada di tiap-tiap provinsi. Sosialisasi dioptimalkan melalui kegiatan sarasehan, kegiatan olahraga, kegiatan seni, pesta rakyat, penyebaran leaflet, booklet (buku kecil), iklan layanan masyarakat, poster, film, serta berbagai mediamedia sosialisasi yang lainnya.

2. Pengembangan Regulasi

Regulasi diperlukan untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi implementasi pendidikan karakter lingkup kerja Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Regulasi juga berarti merupakan bentuk penetapan status pendidikan karakter, serta pengaturan-pengaturan fungsi dan peran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Bentuk regulasi yang diperlukan berupa kebijakan-kebijakan, panduan, serta pedoman teknis, petunjuk pelaksanaan, maupun petunjuk teknis yang mensinkronkan antara kebijakan nasional dengan peraturan-peraturan daerah.

3. Pengembangan Kapasitas

Pengembangan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan peran dan fungsi organisasi, sistem dan perorangan dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Pengembangan kapasitas tersebut ditempuh dengan pelatihan, workshop, penyusunan modul self learning/self instructional (contoh-contoh pelaksanaan penelitian dan pengembangan pendidikan karakter), dan pengembangan inspirasi melalui best practices.

4. Implementasi dan Kerjasama

Tujuan strategi ini adalah untuk mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter antara pusat, provinsi, kabupaten/kota. Implementasi dan kerjasama juga diperlukan untuk memelihara kesinambungan implementasi hasil pendidikan karakter yang pernah dilakukan. Implementasi dan kerjasama juga bermanfaat untuk meminimalkan adanya tumpang tindih serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan karakter di tiap-tiap kabupaten/kota.

5. Monitoring dan Evaluasi

Strategi ini dilakukan untuk mengontrol, mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Kontrol dan pengendalian dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter di tiap-tiap kabupaten/kota. Monitoring dan evaluasi secara umum diarahkan untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program pendidikan karakter secara periodik setiap tahun dan lima tahunan.

d. Peran Pendidikan Karakter

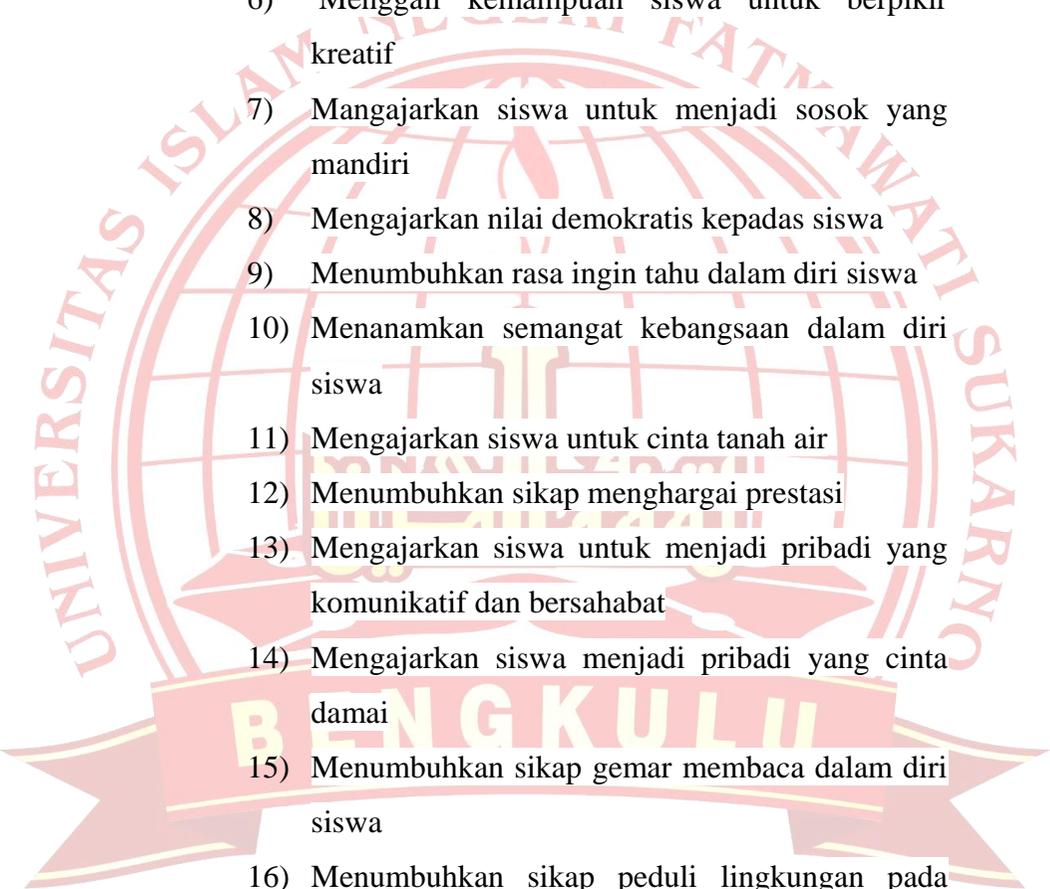
Pendidikan karakter adalah salah metode pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik, jika dalam beberapa kurikulum sebelumnya aspek kognitif (kecerdasan) lebih dominan dalam mengukur kemampuan siswa. Namun dalam pendidikan karakter aspek penilaian siswa meliputi kemampuan kognitif (kecerdasan), Afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Karakter sendiri berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling dan perilaku moral (moral behavior) tiga hal ini merepresentasikan bahwa karakter lebih menekankan bahwa karakter yang baik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang

kebaikan itu sendiri, keinginan untuk melakukan kebaikan dan melakukan perbuatan baik.

Memang adalah hal yang kurang tepat sebenarnya jika hanya mengukur kemampuan siswa dari satu aspek saja yakni aspek kognitif karena seperti yang kita ketahui kemampuan siswa meliputi tiga hal yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan karakter dinilai sangat perlu untuk ditanamkan dalam diri siswa, dimana realita memperlihatkan kondisi pendidikan saat ini masih perlu untuk dimaksimalkan agar kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui pendidikan bisa memuaskan. Saat ini tak sedikit siswa yang memperlihatkan perilaku yang kurang terpuji baik melalui perkelahian antara pelajar, pornografi, perilaku menyimpang dan lain sebagainya. Pendidikan karakter sendiri memiliki banyak manfaat dan kelebihan dalam substansinya. Berikut merupakan peran pendidikan karakter:¹⁰

- 1) Menanamkan sikap religius kepada siswa
- 2) Mengajarkan siswa untuk bersikap jujur
- 3) Mendidik siswa untuk bersikap toleransi terhadap sesama

¹⁰<https://www.rizal09.com/2017/03/18-peranan-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan.html>. Di akses pada tanggal 07 februari 2023,pukul 08:52

- 
- 4) Mengajarkan siswa untuk menjadi pribadi yang disiplin
 - 5) Membentuk pribadi siswa menjadi seorang yang pekerja keras
 - 6) Menggali kemampuan siswa untuk berpikir kreatif
 - 7) Mengajarkan siswa untuk menjadi sosok yang mandiri
 - 8) Mengajarkan nilai demokratis kepada siswa
 - 9) Menumbuhkan rasa ingin tahu dalam diri siswa
 - 10) Menanamkan semangat kebangsaan dalam diri siswa
 - 11) Mengajarkan siswa untuk cinta tanah air
 - 12) Menumbuhkan sikap menghargai prestasi
 - 13) Mengajarkan siswa untuk menjadi pribadi yang komunikatif dan bersahabat
 - 14) Mengajarkan siswa menjadi pribadi yang cinta damai
 - 15) Menumbuhkan sikap gemar membaca dalam diri siswa
 - 16) Menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada siswa
 - 17) Mengajarkan siswa untuk menjadi pribadi yang peduli terhadap keadaan social

18) Menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri siswa

2. Sikap Toleransi

a. Pengertian Sikap Toleransi

Sikap merupakan bentuk perasaan yang memihak (favourable) maupun tidak memihak (unfavourable). Ensiklopedi Nasional Indonesia menyatakan bahwa sikap seseorang lebih banyak diperoleh melalui proses belajar dari pada dengan pembawaan atau hasil perkembangan atau kematangan. Ada tiga komponen yang terkandung dalam sikap yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan kkomponen komutatif. Komponen kognitif biasanya berupa kepercayaan, ide, konsep. Komponen afektif berupa perasaan, sedangkan komponen komutatif berupa kecenderungan bertingkah laku sesuai dengan sikap.¹¹

Sikap juga diartikan sebagai “suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas”. Pengertian sikap sendiri dapat dipandang dari berbagai usur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian. Motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan

¹¹ Sikap Keselamatan, D A N Kesehatan, and K Kerja, ‘Faktor-Faktor Yang Berperan Terhadap Peningkatan Sikap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Para Pelaku Jasa Konstruksi Di Semarang’, 1993, 2006, 111–20.

karakteristik, sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek social yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti suatu tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya. Walaupun menifestasi sikap itu tidak dapat dilihat langsung tapi sikap dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku yang masih tertutup.¹²

Toleransi berasal dari kata “toleran” yang artinya bersifat dan bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, perilaku, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi berarti sifat atau sikap toleran. Jadi toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Toleransi merupakan sikap pengakuan terhadap keberagaman pandangan, kepercayaan yang berbeda demi menjunjung kehidupan bermasyarakat yang harmonis.¹³

¹² Hubungan Antara Sikap, Latihan Dan, and N C Upnm, ‘Hubungan Antara Sikap, Minat, Latihan Dan Kepemimpinan’.

¹³ Dimin Sila, ‘Kreativitas Guru, Pembelajaran PAI, Toleransi’, 18.2 (2020), h. 181–205.

Toleransi menurut Kata sapoetra, adalah suatu sikap penerimaan yang simpati terhadap perbedaan pandangan atau sikap toleransi juga diartikan suatu proses dimana pihak-pihak bertikai gagal untuk mencapai persetujuan, tetapi mengahiri sangketa mereka dengan menerusan perbedaan yang tidak dapat diselesaikan itu. Toleransi merupakan kunci utama meembantu anak-anak bersosialisasi didunia yang diwarnai berbagai perbedaan ini merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan diajarkan.¹⁴

Hakikat toleransi itu hidup dampingan secara damai dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas, toleransi juga harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap seperti menerima adanya perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung terhadap perbedaan budaya dan keragaman yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Toleransi lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Didalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama, disatukan

¹⁴ Studi Eksperimen and others, 'Indonesian Journal of Early Childhood', 2.2 (2013), h. 37-42.

adanya pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan.¹⁵

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.

Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan diantara kita sehingga tercapai kesamaan sikap. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan manusia mempunyai sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun, baik individu dan individu, individu dan kelompok masyarakat, serta kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat lainnya.¹⁶

Dalam ilmu psikologi konsep sikap membahas tentang perasaan mendukung atau memihak

¹⁵ Sikap Toleransi and A Pendahuluan, 'Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Di Kalangan Siswa Oleh: Busri Endang 1'.

¹⁶ Hayatin Najmi, 'Perbedaan Sikap Toleransi Antara Siswa Laki-Laki Dengan Siswa Perempuan Di Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Provinsi Riau', 2019.

(*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada suatu objek. Sikap didefinisikan dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Kedua, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Ketiga skema triadik (*triadic schema*), yakni konstelasi dari komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.¹⁷

b. Unsur-Unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk bergerak, berbuat, bahkan memilih kepercayaan mereka masing-masing. Kebebasan manusia ini dimiliki dari awal manusia itu lahir sampai meninggal dan kebebasan ini tidak dapat diambil oleh siapapun karena kebebasan datangnya dari tuhan yang Maha Esa yang harus kita jaga. Disetiap

¹⁷ Muhammad Ilham Gilang, 'Dasar Negara Islam Atau Pancasila : Sikap Politik Partai Nahdlatul Ulama Dalam Majelis Konstituante', *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4.1 (2018), 49 <<https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i1.3433>>.

negara kebebasan dilindungi baik dari undang-undang maupun peraturan yang ada.

2. Mengakui hak setiap orang

Sebagai negara yang baik, kita harus mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan setiap orang memiliki keinginan untuk menentukan perilaku, karakter, dan nasibnya sendiri. Tentu saja, perilaku atau sikap yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain. Karena jika melakukan itu, kehidupan hubungan akan kacau.

3. Menghormati keyakinan orang lain

Dalam konteks ini berlaku toleransi beragama, namun jika ditinjau dalam konteks hubungan social, yang terjadi adalah saling menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok contohnya seseorang yang memilih ketua osis di sekolah yaitu para siswa-siswi. Sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda kelompok di dalam organisasi.

4. Saling mengerti

Salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang

lainya adalah akan timbulnya rasa saling membenci dan saling berebut pengaruh.

c. Manfaat Toleransi

Jika setiap orang memiliki sikap toleransi, kehidupan yang lebih baik dapat dengan mudah dicapai. Walaupun terdapat perbedaan dalam kelompok, namun tujuan dari toleransi sebenarnya tidak lepas dari maknanya. Berikut ini manfaat dari toleransi¹⁸ :

1. Meningkatkan rasa persaudaraan

Sikap toleransi dalam diri seseorang bias meningkatkan rasa persaudaraan. Dengan adanya sikap toleransi ini, bias menimbulkan kasih sayang didalam dirinya. Sehingga rasa persaudaraan akan semakin besar terhadap sesama manusia. Masyarakat secara umum akan terhindar dari perpecahan, jika dalam diri seseorang sudah tertanam sifat toleransi.

2. Meningkatkan rasa nasionalisme

Rasa nasionalisme seseorang berasal dari sikap positif dan toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan lebih mencinti negaranya jika semua orang menyadari

¹⁸ Suradi, *Resolusi Konflik Sosial (Penanaman Sikap Toleransi Pada masyarakat Multikultural)*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2021), h. 79

dan menerima bahwa Indonesia adalah negara yang mejemuk.

3. Memudahkan mencapai kata mufakat

Manfaat lain dari adanya sikap toleransi yaitu bias memudahkan mencapai mufakat ketika dilakukan musyawarah. Karena sikap toleransi ini sangat menjunjung rasa menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dari orang lain. Jika dalam sebuah musyawarah, tidak ada rasa toleransi sama sekali, tentu saja akan sulit untuk mencapai kata mufakat.¹⁹

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS SMP/MTS

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan belajar yang baik agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik.²⁰ Pembelajaran juga merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah integrasi dari

¹⁹ Muhammad Andi Kurniawan, 'Pengembangan Media Booklet Pada Bimbingan Klasikal Dengan Materi Toleransi Teman Sebaya Di Upt Sman 10 Ogan Ilir Skripsi', 2021.

²⁰ LD Rismayani, IW Kertih, and LP Sendratari, 'Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS', *Pendidikan IPS Indonesia*, 4.1 (2020).

berbagi cabang ilmu-ilmu social seperti sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, dan budaya.

Ilmu pengetahuan social dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena social yang diwujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu social. Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhan. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha untuk memenuhi kebutuhan jiwanya, pemanfaatan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Menurut Suwarna bahwa pendidikan IPS adalah program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu social dan humanity yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.²¹

Terkait pembelajaran IPS di sekolah, pembelajaran IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik tingkat lokal , nasional maupun global. Oleh karena

²¹ Untuk Memenuhi and others, “Perbandingan Hasil Belajar Ips Siswa Dengan Menggunakan Media Video versus Media Gambar”, 2014.

itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah wadah bagi siswa untuk menciptakan berbagai pengetahuan yang ada dilingkungan masyarakat baik tingkat lokal, nasional maupun global.

b. Tujuan Pembelajaran IPS SMP/MTs

Tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu social untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Akan tetapi tujuan yang wajib dicapai oleh pendidikan IPS adalah membina peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, bertanggung jawab, terampil, dan kepedulian social yang berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan bangsa.²²

Ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan social, dan kehidupan individual. Aspek intelektual adalah tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu social, kemampuan berpikir, kemampuan prosesusual dalam mencari

²² Yesi Budiarti, 'Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran IPS', *ISSN*, 3.1 (2015).

informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan. Aspek kehidupan social merupakan tujuan dalam mengembnagkan kemampuan berkomunikasi, rasa tanggung jawab dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Kehidupan individual merupakan tujuan dalam mengembangkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma yang berlaku.

c. Tugas Guru IPS SMP/MTs

guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Kinerja guru merupakan tingkat keberhasilan guru dalam menyelesaikan pekerjaanya. Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja akan tetapi juga ditunjukn oleh perilaku dalam bekerja, mulai dari perencanaan pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas dan proses evaluasi atau penilaian hasil belajr siswa. Tanggung jawab guru sangat besar karena mengemban amanat manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.²³

Dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah mengembangkan ajaran dalam membuat keterampilan

²³ Rustam Hadi and Jawa Tengah, 'Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Ips Smp Negeri Kabupaten', 2.November (2021), 501-11 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.5681560>>.

yang mengarah pendidik kesikaap kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani di lingkungan social.

B. Penelitian Relevan

Kajian yang relevan dengan penelitian ini adalah kajian tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya sebagai berikut :

1. Jurnal Ni Nyoman Ayu Suciartini dengan judul Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan penelitian ini di latarbelakangi oleh Indonesia mengalami keresahan sosial karena munculnya perilaku rasisme dan intoleransi. Media massa sosial juga menjadi lahan paling subur merebaknya isu perilaku intoleransi. Dengan hasil penelitian Pendidikan multikultural memiliki nilai strategis dalam pendidikan nasional. Tanpa pendidikan yang difokuskan pada pengembangan perspektif multikultural dalam kehidupan adalah tidak mungkin untuk menciptakankeberadaan aneka ragam budaya di masa depan dalam masyarakat Indonesia.²⁴
2. Skripsi Atri Diyanti Pengembangan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat siswa melalui discovery learning didalam pembelajaran IPS, penelitian tindakan

²⁴ Ni Nyoman Ayu Suciartini, Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan, *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2017 1-11

kelas terhadap siswa kelas VII C SMP Negeri 44 Bandung tahun 2005. Indikator permasalahan yang dijumpai adalah rendahnya tingkat toleransi antar siswa. Sehingga peneliti memilih Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian model Kemmis & Taggart (1988) yang terdiri dari *planning* (perencanaan), *acting & observing* (pelaksanaan dan pengamatan), serta *reflecting* (refleksi) dan dilakukan dalam tiga siklus. Peneliti mencoba menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan sikap toleransi siswa. Penerapan model tersebut dapat dikatakan berhasil setelah melalui tiga siklus. Pencapaian tujuan yang diharapkan tergambar pada peningkatan hasil belajar siswa yang terdiri dari penilaian LKS, penilaian presentasi maupun kegiatan observasi, serta penilaian pencapaian indikator mengembangkan toleransi. Berhasilnya penelitian ini dilihat dari adanya peningkatan sikap toleransi siswa yang ditunjukkan melalui perkembangan aspek-aspek atau beberapa indikator dari kemampuan menerangkan, kemampuan menginterpretasi, kemampuan memberikan contoh (*exempling*), kemampuan mengklasifikasikan, kemampuan membandingkan, dan juga kemampuan berempati. Seluruh aspek dari kemampuan-kemampuan yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep mengalami peningkatan dari siklus I

diperoleh predikat “cukup”, siklus II “baik” dan siklus III diperoleh predikat “baik”. Kendala yang paling dirasakan pada penelitian ini yaitu sulitnya mengatur alokasi waktu dengan langkah-langkah pembelajaran yang banyak serta sulitnya mendisiplinkan siswa saat dilakukannya kegiatan observasi dilapangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan toleransi siswa dalam pembelajaran IPS.²⁵

3. Jurnal Numpah Riyanti, Wanto Rifai dan Supriyadi Sikap toleransi social siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 5 Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan, bagaimanasikap toleransi sosial dalam perbedaan agama, bagaimana sikap toleransi sosial dalam perbedaan suku, dan bagaimana penanaman sikap toleransi sosial dalam perbedaan status sosial siswa di kelas XI IPS 1 SMA N 5 Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS 1 SMA N 5 Pontianak dengan jumlah 32 siswa. Hasil penelitian ini yaitu Sikap toleransi sosial dalam perbedaan agama sudah berjalan cukup baik, tetapi belum secara maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa siswa yang

²⁵ Astri Dayanti, 2016, *Pengembangan Sikap Toleran Dalam Perbedaan Pendapat Siswa Melalui Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ips*, Universitas Pendidikan Indonesia

membentuk kelompoknya dengan memilih teman dari agamanya sendiri, Sikap toleransi sosial dalam perbedaan suku dapat dilihat dengan adanya toleransi antar siswa berbagai suku terjadi dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa, Penanaman sikap toleransi sosial dalam perbedaan status sosial siswa di kelas XI IPS 1 SMA N 5 Pontianak berlangsung secara positif terjadi dalam merebutkan prestasi atau nilai tertinggi.²⁶

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan.

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ni Nyoman Ayu Suciartini (Jurnal 2017)	Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan	Jenis penelitian, sikap toleransi sosial.	Jika pada penelitian sebelumnya membahas mengenai Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran penelitian selanjtnya ialah melihat penerapan dari pendidikan karakter untuk toleransi sosial anak,
2.	Atri Diyanti (Skripsi)	Pengembangan sikap toleransi terhadap perbedaan	Jenis penelitian, membahas toleransi pada	Lokasi penelitan, Penelitian sebelumnya terfokus padasikap toeransi

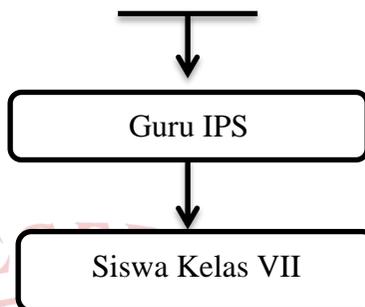
²⁶ Nurpah Rianti, Wanto Riva'ie , Supriadi, *Sikap Toleransi Sosial Siswa Di Kelas Xi Ips 1 Sma Negeri 5 Pontianak*, Program Studi Pendidikan Sosiologi Fkip Untan, Pontianak

		pendapat siswa melalui discovery learning didalam pembelajaran IPS, penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas VII C SMP Negeri 44 Bandung tahun 2005	pembelajaran IPS	terhadap perbedaan pendapat sedangkan pada penelitian selanjutnya akan membahas mengenai toleransi sosial.
3.	Numpah Riyanti, Wanto Rifai dan Supriyadi (Jurnal)	Sikap toleransi social siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 5 Pontianak	Jenis penelitian, sama-sama membahas toleransi sosial pada anak di sekolah tertentu. Melihat dalam pembelajaran IPS.	Tempat penelitian, Pada penelitian sebelumnya melihat pada usia SMA sedangkan penelitian pada tingkat satuan sekolah yang berbeda yakni usia SMP, Pada penelitian sebelumnya tidak menyentuh pendidikan karakter maka penelitian selanjutnya akan melibatkan pendidikan karakter.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir





Pada dasarnya tujuan dari sistem pendidikan di Indonesia baik melalui kurikulum maupun pembelajaran yang di berlakukan mengarah pada pembentuk karakter anak bangsa yang diharapkan dapat terbentuk akhlakul kharimah salah satunya tertanam karakter nilai-nilai toleransi, pendidikan karakter itu sendiri termuat kedalam berbagai jenis mata pelajaran diantaranya pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang mana pada pembelajaran IPS akan melihat dan membentuk bagaimana kehidupan sosial dalam masyarakat yang sudah di ketahui bersama bahwa manusia merupakan makhluk sosial yakni tidak dapat berdiri sendiri yang berarti saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Itu berarti pendidikan karakter yang dimuat dalam pembelajaran IPS dapat membentuk karakter dan nilai-nilai Toleransi sosial kedalam diri peserta didik.